

FAKTOR YANG MEMENGARUHI PERILAKU IBU MENYUSUI PASCA OPERASI CAESAR DI RSUD GAYO LUES

Irwan Hanafi¹, Muhammad Badiran², Iman Muhammad³

¹ Mahasiswa S2, Ilmu Kesehatan Masyarakat, Institut Kesehatan Helvetia Medan

^{2,3} Dosen S2, Ilmu Kesehatan Masyarakat, Institut Kesehatan Helvetia Medan

Email: irwanhanafi.ih81@gmail.com

ABSTRAK

Pemberian ASI eksklusif dimulai persiapannya sejak janin masih dalam kandungan ibunya. Hal ini sangat mendasar karena kualitas kesehatan ibu dan janin dalam kandungan akan sangat menentukan kualitas pertumbuhan dan perkembangan bayi selanjutnya. Menurut hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI), didapati jumlah pemberian ASI eksklusif pada bayi di bawah usia 2 (dua) bulan hanya mencakup 64 % dari total bayi yang ada. Tujuan dilakukan penelitian ini untuk mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi perilaku ibu menyusui pasca operasi caesar di RSUD Gayo Lues. Penelitian ini menggunakan jenis kuantitatif dengan menggunakan pendekatan desain *Cross Sectional*. Populasi adalah seluruh ibu yang melakukan operasi caesar di RSUD Gayo Lues periode bulan Januari sampai Maret sebanyak 67 responden. Teknik yang digunakan adalah *Total Sampling* yaitu sebanyak 67 responden. Pengumpulan data yang dilakukan dengan data primer, sekunder, dan tersier. Analisis data dengan analisis univariat, bivariat (*uji Chi Square*), multivariat (*Regresi Logistik Berganda*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel promosi susu formula mayoritas mendukung sebanyak 56 responden (83,6%) *sig* 0,001 dan OR 126,237, dukungan tenaga kesehatan mayoritas mendukung sebanyak 48 responden (71,6%) *sign* 0,015, Kesimpulan variabel paling dominan yang mempengaruhi perilaku ibu menyusui pasca operasi caesar adalah promosi susu formula. Bagi pemerintah daerah maupun pemerintah pusat diharapkan adanya kebijakan demi terciptanya tujuan utama dalam pencapaian target dalam menyusui secara eksklusif, terutama mengenai peredaran susu formula yang sudah menjadi hal biasa beredar di lingkungan tenaga kesehatan maupun lingkungan masyarakat.

Kata kunci : Ibu Menyusui, Pasca Operasi Caesar, Promosi Susu Formula

ABSTRACT

Exclusive breastfeeding begins its preparation since the fetus is still in the mother's womb. This is fundamental because the quality of maternal and fetal health in the womb will determine the quality of the baby's subsequent growth and development. According to the results of the Indonesian Demographic and Health Survey (SDKI), it was found that the number of exclusive breastfeeding in infants under the age of 2 (two) months only covered 64% of the total infants. The purpose of this study was to identify factors that influence the behavior of breastfeeding mothers after cesarean section at Gayo Lues Hospital. This study used a quantitative type using a Cross Sectional design approach. The population was all mothers who performed cesarean section at Gayo Lues Hospital from January to March as many as 67 respondents. The technique used was total sampling which was 67 respondents. Data collection was done with primary, secondary, and tertiary data. Data analysis with univariate, bivariate (Chi Square test), multivariate (Multiple Logistic Regression) analysis. The results showed that the majority of formula milk promotion variables were supportive as many as 56 respondents (83.6%) sig 0.001 and OR 126.237, the support of health workers was mostly supportive as many as 48 respondents (71.6%) sign 0.015, The conclusion of the most dominant variable affecting the behavior of breastfeeding mothers after cesarean section is formula milk promotion. For the local government and the central government, it is hoped that there will be policies for the creation of the main objectives in achieving the target of exclusive breastfeeding, especially regarding the circulation of formula milk which has become commonplace circulating in the environment of health workers and the community.

Keywords: Breastfeeding mothers, post-cesarean section, formula promotion

1. PENDAHULUAN

Pengetahuan adalah segala apa yang Pertumbuhan dan perkembangan bayi sebagian besar ditentukan oleh jumlah ASI yang diperoleh termasuk energi dan zat gizi lainnya yang terkandung di dalam ASI tersebut. ASI tanpa bahan makanan lain dapat mencukupi kebutuhan pertumbuhan sampai usia 6 bulan. Selain itu ASI hanya berfungsi sebagai sumber protein dan mineral utama untuk bayi yang mendapat makanan tambahan yang tertumpu pada beras (Soetjiningsih, 1997). Menurut Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) 2013 di Indonesia saat ini tercatat Angka Kematian Bayi sangat tinggi yaitu 35 tiap 1.000 kelahiran hidup, Setiap hari ada 250 bayi meninggal, dan sekitar 175.000 bayi meninggal sebelum mencapai usia satu tahun (SDKI, 2013).

Sampai tahun 2010 dari 256.709 bayi di Sumatera Utara baru 87.080 bayi (33,92%) yang mendapat ASI eksklusif. Berdasarkan target Indonesia Sehat 2014 cakupan ini diharapkan mencapai 80%. (c). Hanya 3,7 % bayi di Indonesia disusui dalam 1 jam pertama setelah kelahiran. Pemberian ASI dikenal sebagai salah satu yang memberikan pengaruh yang paling kuat terhadap kelangsungan hidup anak, pertumbuhan dan perkembangannya. Pemberian ASI eksklusif dengan benar ternyata dapat mengurangi sekitar 20% dari kematian anak balita. Tindakan Inisiasi Menyusu Dini juga akan sangat membantu tercapainya tujuan MDGs nomor empat yaitu : mengurangi angka kematian anak, karena menyusu dini dalam satu jam pertama setelah melahirkan akan mengurangi kematian bayi baru lahir (Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Utara, 2017).

Berbagai kendala yang dihadapi dalam peningkatan pemberian ASI yang

menghambat pemberian ASI antara lain pemberian makanan/ minuman sebelum ASI keluar, perilaku ibu yang masih kurang menyadari bahwa ASI cukup untuk bayinya, serta sikap petugas kesehatan yang kurang mendukung tercapainya keberhasilan peningkatan pemberian ASI (Susanti NI, 2004). Banyak ibu setelah melakukan operasi caesara yang tidak menyusui bayinya dikarenakan masa kritis yang cukup lama, sakit di luka bekas operasi dan kurangnya pengetahuan untuk menyusui pasca operasi *caesar*. Dalam banyak kasus faktor budaya juga mempengaruhi pemberian ASI, sehingga banyak bayi yang lahir melalui proses *caesar* tidak mendapatkan ASI langsung setelah lahir melainkan setelah pulang dari rumah sakit dan kondisi ibu sudah dalam keadaan baik (Khairunnayah, 2004).

Di RSUD Gayo Lues tahun 2018, (data rekam medik) ada 175 ibu bersalin dan 96 orang diantaranya dengan tindakan operasi *caesar*. Berarti sekitar 54% persalinan dilakukan dengan operasi *caesar*. Para Ibu yang melahirkan dengan operasi *caesar* di RSUD Gayo Lues ini pada umumnya tidak memberikan ASI kepada bayinya. Hasil observasi yang dilakukan pada 20 orang ibu pasca operasi Caesar di RSUD Gayo Lues bulan Maret 2019 menyatakan bahwa alasan seorang ibu tidak memberikan ASI kepada bayinya yaitu (1) dalam ASI belum cukup zat gizi karena beberapa hari ibu puasa dijawab oleh sekitar 20 % responden pengamatan (2) ASI belum banyak, sekitar 15% responden pengamatan (3) ASI tidak ada, dijawab sekitar 10 % responden pengamatan (4) ibu masih merasa sakit bila bergerak sekitar 35 % responden pengamatan, (5) kurangnya rasa percaya diri dalam menyusui bayi, sekitar 10 % responden pengamatan (6) kurangnya dukungan dari keluarga, dijawab sekitar

10% responden pengamatan.

Perilaku tersebut terjadi karena kurangnya pemahaman terhadap pentingnya pemberian ASI atau pemberian ASI Eksklusif pada bayi. Keadaan tersebut dapat disebabkan oleh berbagai faktor yang mempengaruhi ibu antara lain disebabkan rendahnya pengetahuan ibu, tingkat pengetahuan ibu, sikap ibu serta informasi yang didapat. Dukungan keluarga juga berperan penting mendukung ibu dalam pemberian ASI. Hal ini sesuai dengan pendapat *Green* dalam Notoadmojo (2007) yang menganalisa perilaku manusia dari tingkat kesehatan seseorang yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor perilaku ditentukan oleh faktor predisposisi seperti umur, paritas, pendidikan, pengetahuan, sikap dan pekerjaan, faktor pendukung seperti media massa dan faktor pendorong, seperti: dukungan petugas kesehatan, dukungan keluarga, dan dukungan dari masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh pengetahuan, paritas, pekerjaan, promosi susu formula, dukungan tenaga kesehatan, dan dukungan suami terhadap perilaku ibu menyusui pasca operasi caesar di RSUD Gayo Lues.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan rancangan penelitian analitik dan menggunakan pendekatan desain *Cross Sectional*. Penelitian ini dilaksanakan di Lokasi penelitian ini dilakukan di RSUD Gayo Lues. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh ibu yang melakukan operasi *caesar* di RSUD Gayo Lues periode bulan Januari sampai Maret sebanyak 40 responden. Teknik yang digunakan adalah *Total Sampling* yaitu pengambilan sampel secara keseluruhan pada penelitian ini dan ibu

yang melakukan operasi *caesar*, data hasil survey dianalisis dengan menggunakan uji *Chi-Square* dan untuk mengetahui faktor yang paling dominan memengaruhi yang dianalisis dengan menggunakan uji Regresi Logistik.

3. HASIL

3.1. Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden di RSUD Gayo lues

Karakteristik	F	%
Kelompok Umur		
17-30 Tahun	44	65,7
31-44 Tahun	23	34,3
Pendidikan		
DIII	9	13,4
S1	21	31,3
SMA	26	38,8
SMP	11	16,4

Tabel 1. Menunjukkan bahwa dari 67 responden yang memiliki umur 17-30 tahun sebanyak 65,7% sedangkan umur 31-44 tahun sebanyak 34,3%. Dari 67 responden pendidikan responden di RSUD Gayo Lues mayoritas pendidikan SMA sebanyak 38,8% dan minoritas pendidikan DIII sebanyak 13,4%.

3.2. Analisis Univariat

Tabel 2. Distribusi Faktor Yang Memengaruhi Perilaku Ibu Menyusui Pasca Operasi Caesar di RSUD Gayo Lues

Variabel	F	%
Pengetahuan		
Baik	19	28,4
Kurang	48	71,6
Paritas		
Multipara	26	38,8
Primipara	41	61,2
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	32	47,8
Bekerja	35	52,2
Promosi Susu Formula		

Tidak Mendukung	11	16,4
Mendukung	56	83,6
Dukungan Tenaga Kesehatan		
Tidak Mendukung	19	28,4
Mendukung	48	71,6
Dukungan Suami		
Tidak Mendukung	12	17,9
Mendukung	55	82,1
Perilaku Ibu Menyusui		
Menyusui	14	20,9
Tidak Menyusui	53	79,1

Tabel 2. Menunjukkan bahwa perilaku ibu menyusui pasca operasi caesar dengan pengetahuan mayoritas kurang sebanyak 71,6%, paritas mayoritas primipara sebanyak 61,2%, pekerjaan mayoritas bekerja sebanyak 52,2%, promosi susu formula mayoritas mendukung sebanyak 83,6%, dukungan tenaga kesehatan mayoritas mendukung sebanyak 71,6%, dukungan suami mayoritas mendukung sebanyak 82,1%, perilaku ibu menyusui pasca operasi caesar mayoritas tidak menyusui sebanyak 79,1%.

3.3. Analisis Bivariat

Tabel 3. Hubungan Faktor Yang Memengaruhi Perilaku Ibu Menyusui Pasca Operasi Caesar

Variabel	Pemberian Susu Formula Pada Bayi Usia 0-6 Bulan				p
	Tidak Diberikan		Diberikan		
	n	%	n	%	
Penge-tahuan					
Baik	8	11,9	11	16,4	0,016
Kurang	6	9,0	42	62,7	
Total	14	20,9	53	79,1	
Paritas					
Multipara	6	9,0	20	29,9	0,96
Primipara	8	11,9	33	49,3	

					7
Total	14	20,9	53	79,1	
Pekerjaan					
Tidak Bekerja	4	6,0	28	41,8	0,188
Bekerja	10	14,9	25	37,3	
Total	14	20,9	53	79,1	
Promosi Susu Formula					
Tidak Mendukung	9	13,4	2	3,0	0,000
Mendukung	5	7,5	51	76,1	
Total	14	20,9	53	79,1	
Dukungan Tenaga Kesehatan					
Tidak Mendukung	9	13,4	10	14,9	0,002
Mendukung	5	7,5	43	64,2	
Total	14	20,9	53	79,1	
Dukungan Suami					
Tidak Mendukung	6	9,0	6	9,0	0,013
Mendukung	8	11,9	47	70,1	
Total	14	20,9	53	79,1	

Tabel 3. Menunjukkan bahwa dari 67 responden, faktor pengetahuan dengan kriteria baik cenderung tidak menyusui sebanyak 16,4%, sedangkan faktor pengetahuan dengan kriteria kurang cenderung tidak menyusui sebanyak 62,7%. Hasil analisis statistik diperoleh nilai $p\text{ value} = 0,016$ ($p < 0,05$), yang berarti ada hubungan faktor pengetahuan terhadap perilaku ibu menyusui pasca operasi di RSUD Gayo Lues. Dari 67 responden, faktor paritas dengan kriteria multipara cenderung tidak menyusui sebanyak 29,9%, sedangkan faktor paritas dengan kriteria primipara cenderung tidak menyusui sebanyak 49,3%. Hasil analisis statistik diperoleh nilai $p\text{ value} = 0,967$ ($p < 0,05$), yang berarti tidak ada hubungan faktor

paritas terhadap perilaku ibu menyusui pasca operasi di RSUD Gayo Lues. Dari 67 responden, faktor pekerjaan dengan kriteria tidak bekerja cenderung tidak menyusui sebanyak 41,8%, sedangkan faktor pekerjaan dengan kriteria bekerja cenderung tidak menyusui sebanyak 37,3%. Hasil analisis statistik diperoleh nilai p value = 0,188 ($p < 0,05$), yang berarti tidak ada hubungan faktor pekerjaan terhadap perilaku ibu menyusui pasca operasi di RSUD Gayo Lues. Dari 67 responden, faktor promosi susu formula dengan kriteria tidak mendukung cenderung menyusui sebanyak 13,4%, sedangkan faktor promosi susu formula dengan kriteria mendukung cenderung tidak menyusui sebanyak 76,1%. Hasil analisis statistik diperoleh nilai p value = 0,000 ($p < 0,05$), yang berarti ada hubungan faktor promosi susu formula terhadap perilaku ibu menyusui pasca operasi di RSUD Gayo Lues Tahun 2019. Dari 67 responden, faktor dukungan tenaga kesehatan dengan kriteria tidak mendukung cenderung tidak menyusui sebanyak 14,9%, sedangkan faktor dukungan tenaga kesehatan dengan kriteria mendukung cenderung tidak menyusui sebanyak 64,2%. Hasil analisis statistik diperoleh nilai p value = 0,002 ($p < 0,05$), yang berarti ada hubungan faktor dukungan tenaga kesehatan terhadap perilaku ibu menyusui pasca operasi di RSUD Gayo Lues. Dari 67 responden, faktor dukungan suami dengan kriteria tidak mendukung yang menyusui sebanyak 9,0% dan yang tidak menyusui sebanyak 9,0%, sedangkan faktor dukungan suami dengan kriteria mendukung cenderung tidak menyusui sebanyak 70,1%. Hasil analisis statistik diperoleh nilai p value = 0,013 ($p < 0,05$), yang berarti ada hubungan faktor dukungan suami terhadap perilaku ibu menyusui pasca operasi di RSUD Gayo Lues.

3.4. Analisis Multivariat

Tabel 4. Hasil pemodelan akhir multivariat

Variabel	r ²	B	P value	OR	95% CT	
					Lo	Up
Penge tahuan	0,1 47	1,8 73	0,0 97	6,5 05	0,7 12	59,4 52
Promosi Susu Formula	0,4 78	4,8 38	0,0 01	126, 237	7,5 93	20 98, 808
Dukungan Tenaga Kesehatan	0,2 23	1,2 79	0,0 15	22, 482	1,8 33	275, 713
Dukungan Suami	0,1 43	2,3 85	0,1 22	9,2 02	0,5 50	153, 868
Constant	0,7 29	-19, 066	0,0 01	0,0 00		

Dari analisis multivariat diatas ternyata variabel yang berpengaruh terhadap perilaku ibu menyusui pasca operasi caesar adalah promosi susu formula(0,001) dan dukungan tenaga kesehatan (0,015). Sedangkan variabel pengetahuan (0,097), dan dukungan suami (0,122) merupakan *confounding* (variabel pengacau). Dari hasil analisis multivariat menunjukkan bahwa variabel yang paling dominan dalam penelitian ini adalah promosi susu formula yang dapat dilihat dari nilai OR 126,237 yang artinya responden yang terpengaruh dengan promosi susu formula berpeluang 126,237kali terhadap perilaku ibu menyusui pasca operasi caesar dibandingkan dengan dukungan tenaga kesehatan (22,482).

4. PEMBAHASAN

4.1. Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga dan sebagainya). sendirinya pada waktu

penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indera pendengaran (Telinga) dan Indera penglihatan (mata).

Pengetahuan yang bersumber dari isntuisi merupakan pengalaman batin yang bersifat langsung. Artinya, tanpa melalui sentuhan indera mampu olahan akal pikiran. Ketika dengan serta merta seseorang memutuskan untuk berbuat atau tidak berbuat dengan tanpa alasan yang jelas, maka ia berada di dalam pengetahuan yang intuitif. Dengan demikian, pengetahuan intuitif ini kebenarannya tidak dapat diuji baik menurut ukuran pengalaman, indriawi maupun akal pikiran.

Menurut asumsi peneliti, bahwa hal ini disebabkan karena pengetahuan dapat memberikan manfaat dan yang diperoleh memberikan pengaruh perilaku yang buruk maupun baik seseorang yang diantaranya adalah menyusui pasca operasi caesar.

4.2. Promosi Susu Formula

Menurut Kotler dalam Albab (2013), promosi susu formula merupakan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh produsen untuk mengkomunikasikan manfaat dari produk susu formula sebagai pengganti ASI dengan tujuan untuk membujuk dan mengingatkan para konsumen sasaran agar memberi produk susu formula tersebut (Albab FU, 2013). Tingginya pemberian susu formula pada bayi usia 0-6 bulan disebabkan oleh gencarnya promosi susu formula dari berbagai iklan di media cetak dan elektronik serta juga ada yang melibatkan tenaga persalinan baik bidan maupun dokter sebagai “agen” susu formula.

Hal ini sejalan dengan penelitian Firdausy (2014) dengan hasil bahwa dalam pemberian susu formula

dipengaruhi oleh promosi susu formula sebesar 60% (Oetama J, 2011). Albab (2013) dengan hasil penelitiannya di Wilayah Kerja Puskesmas Arjasa Kabupaten Jember menyatakan bahwa yang terpapar promosi susu formula yaitu sebesar 57,6 % lebih besar dari yang tidak terpapar promosi susu formula yaitu sebesar 42,4% (Albab FU, 2013).

Kebijakan distribusi dan pemasaran susu formula masih tidak ditaati oleh distributor maupun pelaku usaha, walaupun telah ditetapkan oleh Keputusan Menkes RI Nomor : 237/Menkes/SK/IV/1997 tentang pemasaran pengganti Air Susu Ibu yang menyatakan bahwa sarana pelayanan kesehatan dilarang digunakan untuk kegiatan promosi susu formula, menyediakan dan menerima sampel susu formula bayi dan susu formula lanjutan untuk keperluan rutin atau penelitian (Oetama J, 2011).

Menurut asumsi peneliti, bahwa hal ini disebabkan distribusi iklan dan promosi susu formula berlangsung terus bahkan meningkatkan tidak hanya di televisi radio dan surat kabar melainkan juga sudah dipromosikan di tempat tempat praktek swasta dan klinik klinik kesehatan masyarakat maupun rumah sakit. Gencarnya iklan susu formula menyebabkan ibu tertarik untuk memberikan susu formula pada anaknya tanpa mengetahui manfaat dan bahaya pemberian susu formula.

4.3. Dukungan Tenaga Kesehatan

Dukungan tenaga kesehatan adalah kenyamanan fisik dan psikologis, perhatian, penghargaan, maupun bantuan dalam bentuk lainnya yang diterima individu dari tenaga kesehatan. Dukungan tenaga kesehatan dapat berwujud dukungan emosional, penghargaan, instrumental, dan informasi. Tenaga kesehatan merupakan sumber dukungan sosial yang berasal dari individu lain yang

sangat jarang memberi dukungan dan memiliki peran yang sangat cepat berubah. Dukungan kepada ibu menjadi satu faktor penting dalam memberikan ASI Eksklusif (Windari, E.N., Dewi A.K.S., 2017).

Penelitian ini sejalan dengan Tiyaningsih, dkk (2017) dengan hasil menunjukkan peran tenaga kesehatan dalam pemberian susu formula cukup baik sebanyak 61 responden (91,04%). Namun tidak ada pengaruh faktor peran tenaga kesehatan dengan pemberian susu formula pada bayi usia 0-6 bulan. Hal ini membuktikan bahwa faktor peran tenaga kesehatan dalam pemberian susu formula tidak bisa menjadi tolak ukur untuk perubahan perilaku karena masih banyak lain yaitu faktor promosi susu formula, gaya hidup, dan kemajuan teknologi dalam masyarakat (Karisma RC AT. 2017).

Tenaga kesehatan menjadi acuan bagi perilaku kesehatan masyarakat agar masyarakat memiliki perilaku yang baik dan benar mengenai pandangan kesehatan, dan hendaknya mengedukasi ibu mengenai pentingnya ASI. Tenaga kesehatan juga memberikan solusi mengenai masalah yang mungkin akan dihadapi ibu kelak ketika menyusui. Kenyataannya tenaga kesehatan juga menyarankan memberi susu formula saat ibu bayi memiliki masalah yang dihadapi ketika menyusui bahkan tenaga kesehatan juga memberikan sampel susu formula gratis kepada ibu. Sebaiknya tenaga kesehatan perlu menyampaikan informasi yang benar mengenai mitos yang sering beredar dan kebenarannya masih belum jelas utamanya mengenai susu formula. Tenaga kesehatan juga perlu lebih aktif lagi dalam memberikan penyuluhan tentang ASI Eksklusif kepada masyarakat khususnya ibu.

4.4. Dukungan Suami

Suami adalah pasangan hidup istri

atau ayah dari anak-anak (Hidayat AA, 2014). Suami mempunyai suatu tanggung jawab yang penuh dalam suatu keluarga tersebut dan suami mempunyai peranan yang penting, dimana suami sangat dituntut bukan hanya sebagai pencari nafkah, akan tetapi sebagai pemberi motivasi atau dukungan dalam berbagai kebijakan yang akan diputuskan termasuk merencanakan keluarga. Dukungan suami adalah salah satu bentuk interaksi yang didalamnya terdapat hubungan yang saling memberi dan menerima bantuan yang bersifat nyata yang dilakukan oleh suami terhadap istrinya (Hidayat AA, 2014).v

Dukungan yang diberikan suami merupakan salah satu bentuk interaksi sosial yang di dalamnya terdapat hubungan yang saling memberi dan menerima bantuan yang bersifat nyata, bantuan tersebut akan menempatkan individu-individu yang terlibat dalam sistem sosial yang pada akhirnya akan dapat memberikan cinta, perhatian maupun *sense of attachment* baik pada keluarga sosial maupun pasangan. Dukungan moral seorang suami pada istrinya hal yang memang dibutuhkan dan sangat dianjurkan suami memberikan dukungan atau motivasi yang lebih besar kepada istrinya (Dagun MS, 2002).

5. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan beberapa hal penting dalam penelitian ini adalah Ada hubungan pengetahuan dengan perilaku ibu menyusui pasca operasi caesar namun tidak ada pengaruh faktor pengetahuan terhadap perilaku ibu menyusui pasca operasi caesar di RSUD Gayo Lues. Tidak ada hubungan paritas dengan perilaku ibu menyusui pasca operasi caesar dan tidak ada pengaruh faktor paritas terhadap perilaku ibu menyusui pasca operasi caesar di RSUD

Gayo Lues. Tidak ada hubungan pekerjaan dengan perilaku ibu menyusui pasca operasi caesar dan tidak ada pengaruh faktor pekerjaan terhadap perilaku ibu menyusui pasca operasi caesar di RSUD Gayo Lues. Ada hubungan promosi susu formula dengan perilaku ibu menyusui pasca operasi caesar dan ada pengaruh faktor promosi susu formula di RSUD Gayo Lues. Ada hubungan dukungan tenaga kesehatan dengan perilaku ibu menyusui pasca operasi caesar dan ada pengaruh faktor dukungan tenaga kesehatan terhadap perilaku ibu menyusui pasca operasi caesar di RSUD Gayo Lues. Ada hubungan dukungan suami dengan perilaku ibu menyusui pasca operasi caesar namun tidak ada pengaruh dukungan suami terhadap perilaku ibu menyusui pasca caesar di RSUD Gayo Lues.

Berdasarkan hasil pemodelan multivariat akhir hanya variabel promosi susu formula yang menjadi faktor dominan yang memengaruhi perilaku ibu menyusui pasca operasi di RSUD Gayo Lues.

6. REFERENSI

- Albab FU. (2013). *Hubungan Promosi Susu Formula dengan Pengambilan Keputusan Keluarga dalam Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Arjasa Kabupaten Jember*. Jember;
- Dagun MS. (2002). *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Firdausy (2014). *Faktor yang Mempengaruhi Ibu dalam Pemberian Susu Formula pada Bayi Usia 0-6 Bulan di Desa Wringin Anom Kecamatan Sambit Kabupaten Ponorogo*.
- Hidayat AA. (2014). *Metode Penelitian Kebidanan Dan Teknik Analisis Data*. I. Yogyakarta: Salemba Medika;
- Karisma RC AT. (2017). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemberian Susu Formula pada Bayi Usia 0-6 Bulan di Desa Panggungrejo Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang*.;21–8.
- Khairunnayah. (2004). *Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif Ditinjau Dari Faktor Motivasi, Persepsi, Emosi, dan Sikap Pada Ibu Yang Melahirkan*. Padjajaran .
- Oetama J. (2011). *Dorong Pemanfaatan ASI, Atur Promosi Susu Formula*. Kompas.com [Internet]. Mar 31; Available from: https://sains.kompas.com/read/2011/03/31/04262899/dorong_pemanfaatan.asi.atur.promosi.susu.formula
- Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Utara KK. (2017). *Cakupan Persentase Pemberian ASI Eksklusif*. http://www.pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Data-dan-Informasi_Profil-Kesehatan-Indonesia-2017.pdf
- SDKI. (2013). *Angka Kematian Bayi*. Kemenkes RI. 2013.
- Soetjningsih (1997). *Seri Gizi Klinik ASI Petunjuk Untuk Tenaga Kesehatan*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- Susanti NI. (2004). *Usia Tepat Mendapat Makanan Tambahan* [Internet].. Available from: <http://www.tabloid-nakita.com/artikel-ph3?edisi=0406rubrik>
- Windari, E.N., Dewi A.K.S., (2017). *Pengaruh Dukungan Tenaga Kesehatan Terhadap Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Sisir Kelurahan Sisir Kota Batu*. J Issues Midwifery.;1 No. 2:19–24.

